

BAB V

KESIMPULAN

Kesultanan Pelembang terletak di tepi sungai Musi. Ibukota Kesultanan adalah kota Palembang yang terletak di kaki Bukit Siguntang. Sungai Musi membelah kota Palembang menjadi dua bagian yaitu bagian ilir dan bagian ulu. Pangeran Ario Kesumo merupakan pendiri Kesultanan Palembang Darussalam dan menjadi Sultan Palembang yang pertama bergelar Sultan Abdurrahman Kholifatul Mukminin Sayyidul Imam memerintah dari tahun 1659-1706. Sultan Abdurrahman Kholifatul Mukminin Sayyidul Imam menobatkan puteranya sebagai Raja Palembang Darussalam yang kedua dengan gelar Sultan Muhammad Mansur (1706-1714). Kemudian Sultan Muhammad Mansur digantikan oleh adiknya bernama Raden Uju yang kemudian dinobatkan menjadi Sultan Agung Komaruddin Sri Truno (1714-1724).Kemudian beliau digantikan oleh keponakannya Pangeran Ratu Jayo Wikramo dengan gelar Sultan Mahmud Badaruddin I yang memerintah dari tahun 1724-1758.

Pangeran Adikesumo merupakan putra kedua dari Sultan Mahmud Badaruddin I yang dinobatkan sebagai Sultan Palembang Darussalam kelima dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin I yang memerintah dari tahun 1758-1776.Kemudian Sultan Ahmad Najamuddin I digantikan oleh putera mahkota yang bergelar Sultan Muhammad Bahaudin dinobatkan sebagai Sultan Palembang Darussalam yang keenam memerintah dari tahun 1776-1803. Sultan Muhammad Bahaudin digantikan oleh putra sulungnya yang bernama Raden Hasan Pangeran

Ratu merupakan Sultan Palembang Darussalam yang ketujuh yang dikenal sebagai Sultan Mahmud Badaruddin II, dan memerintah dari tahun 1803-1821.

Sultan Mahmud Badaruddin II membangun benteng pertahanan untuk memperkuat pertahanan wilayah Kesultanan Palembang. Benteng ini ada yang berupa tembok batu, ada pula yang berupa tanggul-tanggul dan ada pula yang berupa pagar *Aur Duri*. Dinding-dinding benteng diberi lubang-lubang tempat menembak atau menembak, selain itu di sudut-sudut dinding bagian atas dibuat tempat untuk mengintai. Benteng Keraton Kuto Besak dikelilingi dengan parit yang lebar. Benteng Pulau Kemaro, Mangun Tapo dan Tambak Bayo diperkuat dengan tiang-tiang kayu yang dipancangkan dalam air. Pada beberapa tempat disebelah hilir benteng-benteng itu dipasang rantai besi dari tepi ke tepi guna merintangi kapal-kapal musuh. Selanjutnya disediakan rakit-rakit api yang siap dibakar, kemudian dihanyutkan atau didorong ke arah kapal musuh.

Selain sistem perbentengan tersebut di atas, taktik perang gerilya merupakan pertahanan yang ampuh. Sikap dan semangat juang melawan Belanda dan Inggris dimasa Sultan Mahmud Badaruddin II lebih meningkat lagi sebagai akibat dari pergeseran kekuasaan di Indonesia berdasarkan *Konvensi London* 1814, karena kedua bangsa itu sama-sama berhasrat menguasai perdagangan rempah-rempah dan timah. Dalam menghadapi keadaan tersebut Sultan Mahmud Badaruddin II diaturlah sistem pertahanan yang berlapis-lapis, karena daerah itu terdiri dari dataran-dataran rendah dengan sungai-sungai, suak dan pantai serta selat-selat dan lautan yang menghubungkan daratan dengan Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II yang gigih dengan

strategi dan taktiknya berhasil mempertahankan Kesultanan Palembang dari serangan Inggris maupun Belanda.

Perang Palembang tahun 1819 dan tahun 1821 di latar belakangi oleh ultimatum Mutinghe kepada Sultan Mahmud Badaruddin II untuk menyerahkan putera mahkota yaitu Pangeran Ratu. Strategi dan taktik yang digunakan Sultan Mahmud Badaruddin II dengan membangun kekuatan di benteng-benteng pertahanan dengan melengkapi benteng-benteng tersebut dengan meriam. Selain dengan meriam benteng pertahanan Kesultanan Palembang dilengkapi juga dengan perahu rakit yang sewaktu-waktu bisa dibakar dan diarahkan ke kapal-kapal perang Belanda. Taktik Sultan Mahmud Badaruddin II untuk menghalau kapal perang Belanda dengan taktik di luar “*pagar*” (menghalau dan menghantam kapal-kapal perang Belanda di pintu masuk Kesultanan Palembang yaitu pulau Bangka). Strategi dan taktik Sultan pada tahun 1819 berhasil memukul mundur pasukan Belanda dibawah pimpinan Laksamana Laut J.C. Wolterbeck. Tanggal 8 Mei 1821, ekspedisi dilepas oleh Gubernur Jenderal van der Capellan dengan upacara kebesaran militer. Komandan armada langsung dipegang oleh Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda Mayor Jenderal de Kock. Disamping itu kepala staf dari Angkatan Laut Letnan Kolonel Bakker, Komandan Infanteri adalah Kolonel Bisschoff, Komandan Arteleri adalah Letkol Riesz, sedangkan Komandan Zeni adalah Kolonel Cochins. Fregat van der Werff adalah kapal Komando, di mana de Kock berkedudukan.

Tanggal 17,18 dan 19 Juni tembak-menembak antara kedua pasukan berjalan rutin. Hanya saja tidak ada gerakan-gerakan yang luar biasa dari kedua

belah pihak. Kapten van der Wijck dan Kapten Keer ditugaskan memimpin pencabutan pagar/cerucup dan balok-balok yang menghalangi di sungai Musi. Pasukan angkatan darat telah menempati posisi di tempat pendaratan yang telah dirintis. Jam 09.30 benteng-benteng Palembang melepaskan rakit-rakit api yang sangat merepotkan armada musuh untuk mengatasinya. Karena rakit-rakit api menubruk kapal-kapal mereka. pada pukul 09.45 perahu-perahu Raja Akil dan perahu-perahu Santa Maria dari Malaka sebanyak 16 buah diperintahkan de Kock untuk mulai menembus tiang-tiang dan mendekati benteng pulau Kemaro. Kepada kedua orang ini diperbantukan Kapten Georges dan Letnan de Stuers. Pada tanggal 20 Juni 1821, berjatuhan korban dipihak Belanda sebanyak 101 orang tewas dan 46 orang mengalami luka-luka, termasuk seorang perwira tewas dan seorang perwira lainnya mengalami luka berat. De Kock mencari cara untuk dapat memenangkan peperangan dengan Palembang. Pada tanggal 22 Juni 1821 sama sekali tidak ada gerakan apa-apa dari de Kock termasuk tidak ada letusan meriam. Tapi apa yang diperbuat oleh de Kock adalah mengkonsolidasi pasukan dan senjata-senjatanya. Pasukan Palembang telah mengira, bahwa de Kock betul-betul menghormati bulan suci ramadhan. Pada hari sabtu tanggal 23 Juni 1821, de Kock hanya memancing dengan tembakan-tembakan meriam.

Belanda mencoba menerobos pertahanan Palembang pada tanggal 24 Juni 1821. Pada keesokan harinya de Kock mengerluarkan “*Generale Order*”. Pada hari minggu tanggal 24 Juni 1821, de Kock telah sibuk membawa armadanya memanfaatkan pasangnya Sungai Musi untuk menyerbu benteng Palembang. Pada pukul 04.15 kapal Nassau mulai membuka tembakan meriamnya ke benteng-

benteng Palembang disusul oleh van der Werff dan Dageraad. Sisa pasukan Palembang yang ada dibenteng-benteng pulau Kemaro dan Plaju terkejut dengan serangan dadakan tersebut, tetapi mereka tetap siap menghadapi segala kemungkinan yang terjadi.

Serbuhan yang diarah ke benteng Manguntama membuat pasukan kewalahan menghadapi serbuhan pasukan Belanda. Kolonel Bischoff dengan dibantu Letkol Riezs, Kapten Georges dan letnan satu Schenk memimpin penyerbuhan kearah Manguntama. Penyerbuhan benteng Manguntama mendapat perlawanan yang sengit dari pasukan Manguntama yang menjaga benteng tersebut. Pertempuran ini dimenangkan oleh Belanda, akan tetapi kemenangan ini harus dibayar mahal oleh Belanda. Kolonel Riezs pahanya tertembus oleh tombak pasukan Palembang, Kapten Georges mengalami luka tembak ditubuhnya, sedangkan Letnan Schenk mengalami sekarat. Puluhan serdadu Belanda tewas. Setelah benteng Manguntama berhasil di kalahkan Belanda, pangeran Wirasentika bergabung ke benteng Martapura dibawah pimpinan Pangeran Ratu Jambi. Pertahanan Palembang dipusatkan di benteng Tambakbaya (Plaju) dan benteng Martapura. Perlawanan Sultan Mahmud Badaruddin II terhadap Belanda begitu gigih dalam mempertahankan Kesultanan Palembang, namun pada tahun 1821 Kesultanan Palembang dikuasai oleh Belanda dan Sultan Mahmud Badaruddin II diasinkan ke Ternate pada tanggal 28 Juli 1821 hingga akhir hayatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

Arsip Pelembang no. 5.1 *Nota en rapporten over Palembang van het jaar 1811-1821.*

Arsip Palembang no. 41.11 *Acte van Removatie, Artifil's Verenigde Oostindische Compagnie het PalembangseBijk 1760.*

Arsip Palembang no.47.6 *Ingekomendestukken van de general major, opperbevelhebber der PalembangseExpeditie, 1821.*

Arsip Palembang no. 66.7 *Batavia 18 Februari 1820.*

Arsip Palembang no. 72. 9 *History van Palembang.*

Buku:

Akib, R.H.M, *Sejarah Palembang*, Palembang: Pidato Dies. APDN, 1969.

Amin Kramojoyo, R.M., Catatan Sejarah tahun 1830.

Ankersmith, F.R. dan Dick Hartoko, *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1987.

Atja, *Syair Perang Palembang*, Djakarta: Museum Pusat, Seri Sarjana Karya No. 1, 1967.

Boedani Djavid, *Tambo Kerajaan Sriwidjaja*, Bandung: Terate, 1961.

Bakar, A.A, *Bahrin, Amir Tikal*, Bangka: Yayasan Penerbitan Rakyat Pangkal Pinang, 1969.

Bruining, G, *De heldhaftigebevrediging van Palembang het aldaarsints 1810 voorloopigekortebeschrijving van Palembang, Bancaenz*, Rotterdam: Arbon en Karp, 1822.

Colenbrander, H.T, *Koloniale Geschiedeni. II-III*, S'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1925.

Daliman, *Panduan Penelitian Historis*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, 2005.

- Delial Noor, *Pengantar ke Pemikiran Politik Jilid I*, Jakarta: Rajawali, 1983.
- Djohan Hanafiah, *Perang Palembang 1819-1821*, Palembang: Parawisata Jasa Utama, 1986.
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Faille, P. De Roo de la, *Dari Zaman Kesultanan Palembang Volume 8 dari Seri terjemahan karangan-karangan Belanda*, diterjemahkan oleh Soegarda Poerbakawatja dan Taufik Abdullah, Jakarta: Bhratara, 1971.
- Garraghan, Gilbert J, *A Guide to Historical Method*, New York: Fordham University, 1957.
- Gottschalk, Louis, *Understanding History*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI-Press, 1985.
- Hamka, *Sejarah Ummat Islam*, IV, Jakarta: NV. Nusantara Bukit Tinggi, 1961.
- Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Bina Akasara, 1984.
- Helius Sjamsudin, *Metodelogi Sejarah*, Jakarta: Depdikbud, 1996.
- _____, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007.
- _____, dan Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Hooyer, G.B, *De Krijgsgeschiedenis van Nederlandsch Indie van 1811-1894*. Batavia: G. Kolff& Co, 1895.
- Husin Nato Dirajo. R.M, *Sejarah Perjuangan Almarhum Sultan Mahmud badaruddin II*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Museum Sumatera Selatan, 1985.
- Kielstra, E.B dan Krom N.J, *Nederlandsch Indie*, Den Haag: II Elsevier, 1912.
- Krom, N.J, *Sumateraanse Periode*, Leiden: Chiedeni, 1919.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara wacana, 1994.

- _____, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- _____, *Penjelasan Sejarah: Historical Explanation*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Mardanas Safwan, *Sultan Mahmud Badaruddin II (1767-1852)*, Jakarta: PT. MutiaraSumberWijaya, 2004.
- Meis, A. *Verhaal van der Palembangschen – Oorlog van*; 1819, UBL 1841 terjemahan R.M. Husin Natodirejo, 1986.
- Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, 1977.
- Nugroho Notosusanto, *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*, Jakarta: Departemen Pertahanan dan Keamanan, 1971.
- _____, *Sejarah dan Hankam*, Jakarta: Dephankam, 1979.
- Ririn Darini, *Pedoman Penulisan Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY, 2009.
- Salt, Laura E. and Sinclair, Robert, *Oxford Junior Encyclopedia*, vol. III, Oxford University Press, 1970.
- Sartono Kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, 1992.
- Stapel, F.H, *Geschiedenis Van Ned, Indie*, Amsterdam: Meulenhoff, 1930.
- Surat Raffles no. 4, *BijdrageKoninklijkInstitut I*, 1863.
- van der Lit, P.A, *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*, Leiden: IIIedeel, Nijhoff, E.J. Brill, ‘a Gravenhage, 1902.
- van Royen, J. W, *De Palembangsche marga en haar Grond – en Waterrechten*, G.L. Van de Berg Adrianis Boekhandel, Leiden, 1927.
- van Sevenhoven, J.L, *Lukisan Tentang Ibukota Palembang* (Beschrijving van de hoofdplaats van Palembang), diterjemahkan dengan pengawasan dewan redaksi oleh Sugarda Purbakawatja dan Taufik Abdullah. Jakarta: Bharatara, 1971.
- Vlekke, Bernard H.M, *Geschiedenis van den Indischen Archipel*, J. J. Romen en Zonen, Uitgevers, Roermond-Maaseik, 1947.

Woelders, M.O, *Het Sultanaat Palembang 1811-1825*, Terjemahan H.A. Bustari,
Amsterdam: Martinus Nijhoff, 1975.

Laporan:

Laporan Team Sejarah Sultan Mahmud Badaruddin II ke Ternate,
Surat Gubernur Sumsel tanggal 18 Juli 1977.

Majalah:

Lovelli R.A. Never a Time Tiger, majalah *Stanvac* vol. III no. 5 May 1958.